

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia pendidikan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang dinamis, menghadirkan berbagai tantangan bagi para pendidik dan peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan *US- based Partnership for 21st Century Skills (P21)* mengidentifikasi tantangan dalam dunia pendidikan saat ini ialah penguasaan keterampilan abad 21 yang disebut 4C meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan berkolaborasi (Rahmawati, 2016). Untuk menjawab tantangan abad 21 ini diperlukan adanya perubahan proses berpikir yang baru, apabila yang diharapkan ialah sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing melalui karyanya di dalam dunia yang serba terbuka (Tilaar, 1998:245).

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran ialah keterampilan berpikir kritis (Kemdikbud, 2016). Jhon Dewey mengatakan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir aktif tingkat tinggi dimana seseorang berpikir secara mendalam untuk menemukan penyelesaian masalah berupa mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, serta menemukan informasi yang relevan dari berbagai sumber dan pengalaman (Alec Fisher, 2009: 2). Keterampilan berpikir kritis seharusnya dijadikan sebagai aktivitas yang harus ditumbuh kembangkan dan diajarkan disetiap mata pelajaran yang ada di sekolah dasar, ini dikarenakan keterampilan berpikir kritis bukanlah keterampilan yang dibawa sejak lahir dan tidak berkembang secara alamiah. Hal ini sejalan dengan pendapat Schafersman (1991) bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan suatu potensi intelektual yang dapat ditumbuh kembangkan melalui proses pembelajaran. Pujiyanto (2009:2) berpendapat bahwa proses

pembelajaran dengan melibatkan peristiwa alam atau kejadian di sekitar siswa secara langsung dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.

Bahan ajar merupakan salah satu aspek perangkat pembelajaran yang dapat menunjang terbentuknya keterampilan yang diinginkan. Menurut Widododan Jasmani bahan ajar merupakan seperangkat alat pembelajaran yang berisi uraian materi pembelajaran, metode pembelajaran, batasan-batasan, dan alat untuk mengevaluasi yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Lestari, 2013:1). Pengertian di atas menunjukkan bahwa sebuah bahan ajar harus dirancang dengan mempertimbangkan kaidah intruksional karena akan digunakan guru untuk menunjang proses pembelajaran sehingga bahan ajar harus mudah dipahami oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, Ariff dan Napitupullu mengungkapkan bahan ajar yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, disesuaikan dengan kebutuhan siswa, faktual, mudah dan ekonomis, sesuai dengan gaya belajar siswa (Bayu Aji, 2017).

Mengacu pada setudi pendahuluan, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui penggunaan bahan ajar dan penguasaan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar. Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa: pertama, kegiatan pembelajaran dilaksanakan mengacu pada buku ajar kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Kedua, pada kegiatan pembelajaran siswa kesulitan dalam menganalisis permasalahan, kesulitan dalam mencari penyelesaian masalah, hingga kesulitan dalam mengambil keputusan. Ketiga, kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak melibatkan partisipasi aktif siswa sehingga terlihat kurang menyenangkan. Untuk menunjang hasil temuan dalam observasi, peneliti melakukan analisis kompetensi dasar (AKD) pada

bahan ajar yang digunakan siswa yakni kelas IV tema 4 subtema 3 pembelajaran 3. Berdasarkan hasil AKD, terlihat bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru tidak mengakomodir proses berpikir saintifik siswa. Tidak melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Kemudian, tidak menyesuaikan dengan psikologi perkembangan berpikir siswa selolah dasar. Serta dilihat dari kedalaman materinya, pembahasan materi pada bahan ajar ini tidak mendalam mengenai materi.

Selain menggunakan observasi, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru kelas IV Sekolah Dasar untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah. Beliau menuturkan jika saat kegiatan pembelajaran siswa masih belum menunjukkan keterampilan berpikir kritis seperti yang ditemukan dalam observasi.

Dari alasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar cukup rendah dikarenakan penggunaan bahan ajar dari Kemendikbud yang kurang mengoptimalkan keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang kurang mengikutsertakan siswa berakibat pada tidak terbiasanya siswa dalam mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Prastowo, 2014: 14) bahwa keterampilan berpikir kritis siswa akan terbangun jika siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.

Bahan ajar digunakan oleh guru untuk membantu melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembuatannya guru harus mempertimbangkan berbagai aspek, salah satunya yaitu aspek penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran erat kaitanya dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh siswa. Salah satu tipe model pembelajaran yang menekankan

supaya siswa sanggup menemukan data serta menguasai konsep pembelajaran secara mandiri berdasarkan keterampilan yang dimilikinya dan akan bermakna bagi siswa yakni model pembelajaran *discovery learning*. Meskipun siswa diberikan kebebasan dalam mencari dan memahami konsep materi pembelajaran, guru tetap berperan penting dalam aktivitas pembelajarandalam model ini ialah selaku fasilitator.

Model pembelajaran *discovery learning* dikenal juga sebagai model penemuan terbimbing. Bagi Sund (Roestiyah, 2001:20) *discovery* merupakan aktivitas mental yangmana siswa sanggup mengasimilasi suatu konsep ataupunprinsip melalui proses saintifik. Sebaliknya menurut Bruner, “penemuan” ialah suatu proses dalam mendekati sebuah masalah dengan melibatkan siswa secara penuh terhadap masalah yang dihadapinya”. Oleh sebab itu menurut prespektif Bruner, belajar penemuan merupakan kegiatan pembelajaran dengan mencari alternatif pemecahan masalah atas permasalahan yang dihadapinya melalui proses berpikir yang kritis.

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA ialah ilmu yang berkaitan dengan cara mencari tahu alam sekitar secara sistematis. IPA bukan sekadar berkaitan dengan penguasaan pengetahuan berupa fakta, konsep, atau prinsip, akan tetapi juga merupakan suatu proses penemuan untuk mengetahui pengetahuan tersebut. Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA secara maksimal sebaiknya dilaksanakan dengan cara penemuan terbimbing agar siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang alam dan menumbuhkan sikap ilmiah salah satunya ialah berpikir kritis (Mulyasa, 2006). Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran IPA mampu menjadi wadah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka

Luqmanto, 2021

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini berusaha menawarkan solusi praktis, berupa pengembangan bahan ajar matapelajaran IPA yang berorientasi pada model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar. Dengan dikembangkannya bahan ajar ini, diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya berdasarkan penemuan-penemuan yang dilakukannya, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana merancang bahan ajar siswa kelas IV sekolah dasar pada materi IPA yang berbasis pada model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Peneliti akan mengembangkan bahan ajar agar mendorong siswa untuk memahami materi berdasarkan kegiatan penemuan yang ada di sekitarnya sehingga tujuan pembelajarannya pun dapat tercapai.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti membuat rumusan umum penelitian pengembangan ini yaitu “Bagaimanakah bentuk bahan ajar berbasis model *discovery learning* yang diperlukan guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar pada materi pengolahan sampah 4R”. Rumusan masalah ini diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian pengembangan yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rancangan pengembangan bahan ajar berbasis model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah hasil pengembangan bahan ajar berbasis model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah kelayakan hasil pengembangan bahan ajar

berbasis model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswakeselas IV Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah bentuk bahan ajar berbasis model *discovery learning* yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar pada materi pengolahan sampah 4R. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan rancangan pengembangan bahan ajar yang berbasis model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan hasil pengembangan bahan ajar yang berbasis model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswakeselas IV Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan kelayakan hasil pengembangan bahan ajar yang berbasis model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya pengetahuan para pembaca berkenaan dengan pembuatan bahan ajar, penggunaan model pembelajaran *discovery learning*, dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.
 - b. Memberikan sumbangsih pemikiran mengenai pengembangan bahan ajar bagi dunia pendidikan.
2. Manfaat Praktis

Berikut ini beberapa manfaat praktis yang dapat dirasakan oleh beberapapihak terkait.

 - a. Manfaat Bagi Guru

- 1) Memberikan guru pengetahuan baru tentang pengembangan bahan ajar agar dapat meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran yang diselenggarakannya.
 - 2) Membantu guru dalam mencari penyelesaian masalah kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.
 - 3) Dijadikan sebagai contoh alat untuk mengukur pemahaman siswa berkaitan dengan materi pengolahan sampah berbasis 4R
- b. Manfaat Bagi Siswa
- 1) Mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.
 - 2) Mampu merangsang dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
 - 3) Mampu menciptakan pengalaman belajar yang baru dan menyenangkan bagi siswa.
- c. Manfaat Bagi Sekolah
- 1) Dijadikan sebagai motivasi untuk pihak sekolah agar tetap mengembangkan inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di sekolah.
 - 2) Digunakan sebagai bahan motivasi guru lain agar meningkatkan keterampilan pembuatan bahan ajar.
 - 3) Memunculkan sikap saling peduli dan kerja sama antar guru untuk memperbaiki mutu pendidikan di sekolah.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini diuraikan kedalam lima bagian yang saling terkait dengan fungsi untuk menggambarkan urutan pelaksanaan penelitian dari awal hingga selesai yakni tercapainya tujuan penelitian. Sistematika skripsi dalam penelitian ini

ialah sebagai berikut:

1. BAB I

Bab satu ialah bagian bab pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

2. BAB II

Bab dua merupakan kajian pustaka yang memaparkan konsep serta teori tentang bahan ajar, model pembelajaran *discovery learning*, dan keterampilan berpikir kritis. Konsep dan teori tersebut digunakan untuk menjadi landasan pengembangan bahan ajar yang akan dilakukan.

3. BAB III

Bab tiga berisikan metode penelitian yang membahas mengenai desain penelitian yang peneliti gunakan, prosedur penelitian yang akan peneliti lakukan, tempat penelitian, partisipan yang terlibat dalam penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang peneliti gunakan untuk mengolah data selama penelitian berlangsung.

4. BAB IV

Bab empat ialah temuan dan pembahasan yang didalamnya berisikan berbagai temuan yang peneliti dapatkan selama mencari data, serta bagian pembahasan sebagai inti dari penelitian karena merupakan hasil dari pertanyaan rumusan masalah pada bab pertama.

5. BAB V

Bab lima merupakan bab terakhir yang membahas mengenai simpulan dan rekomendasi, didalamnya berisikan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian yang dilakukan serta rekomendasi yang peneliti berikan untuk berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

Luqmanto, 2021

***PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu